

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

a. Pengertian IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam struktur Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu kesatuan pembelajaran yang utuh. Pembelajaran IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara fenomena alam dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar secara menyeluruh. IPA berfokus pada kajian tentang makhluk hidup, benda mati, gejala alam, serta interaksinya di alam semesta, sedangkan IPS mengkaji kehidupan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial yang berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.

Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep ilmu pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, logis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini menekankan pada proses pengamatan, penyelidikan, eksperimen, serta pemahaman terhadap berbagai peristiwa sosial

dan alam secara kontekstual. Dengan demikian, IPAS menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal diri sendiri, lingkungan alam, kehidupan sosial, serta menumbuhkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Suhelayanti dkk. (2023: 33), Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Karakteristik IPAS

Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ciri khas pembelajaran yang mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu mata pelajaran. IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada proses berpikir ilmiah, pemecahan masalah, serta keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial di lingkungan sekitar peserta didik. Pembelajaran ini dirancang agar siswa mampu memahami fenomena alam dan sosial secara menyeluruh, bukan secara terpisah.

Salah satu karakteristik utama IPAS adalah pembelajaran yang bersifat terpadu dan kontekstual. Materi IPA dan IPS dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga peserta didik

dapat memahami hubungan antara lingkungan alam dan kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, saat mempelajari sumber daya alam, siswa tidak hanya memahami jenis dan manfaatnya, tetapi juga dampaknya terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar.

Menurut Suhelayanti dkk. (2023: 122), karakteristik mata pelajaran IPAS adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar, masyarakat sosial, dan lingkungannya serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPAS menjadi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

c. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran IPAS

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hubungan antara manusia, lingkungan alam, dan kehidupan sosial di sekitarnya. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu memahami berbagai fenomena alam dan sosial secara terpadu sehingga dapat menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan

mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, IPAS bertujuan untuk menanamkan sikap ilmiah dan sosial pada peserta didik seperti rasa ingin tahu, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga dilatih untuk melakukan pengamatan, penyelidikan, dan diskusi secara aktif agar mampu menemukan sendiri konsep pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka.

Manfaat pembelajaran IPAS adalah membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang alam dan masyarakat, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih peka terhadap permasalahan sosial dan lingkungan, serta memiliki kesadaran untuk menjaga alam dan berinteraksi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Suhelayanti dkk. (2023: 33), “Pembelajaran IPAS adalah pembelajaran terpadu antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).” Oleh karena itu, IPAS menjadi pembelajaran yang penting dalam membentuk siswa yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki individu setelah mereka mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar juga berfungsi sebagai indikator dari proses pembelajaran dan merupakan perubahan perilaku yang dialami siswa setelah mereka terlibat dalam aktivitas belajar (Sulastiasih, 2023: 2).

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan tersebut dapat berupa perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan melalui nilai yang diperoleh peserta didik, tetapi juga melalui perubahan perilaku yang terjadi setelah proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, hasil belajar dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Arfandi, 2023: 80-81).

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget merupakan salah satu teori yang menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan. Piaget berpendapat bahwa perkembangan

kognitif merupakan proses aktif yang terjadi ketika peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif dari guru, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman belajar yang melibatkan proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi sehingga terbentuk pemahaman baru yang lebih kompleks (Marinda, 2020: 119).

Dalam penelitian ini, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjadi landasan penggunaan media Smart TV dalam pembelajaran IPAS. Smart TV menyajikan materi melalui gambar, video, dan animasi yang sesuai dengan karakteristik siswa pada tahap operasional konkret sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian prestasi hasil belajar oleh siswa bersifat beragam, menunjukkan adanya variasi dalam hasil antara satu siswa dengan siswa lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor internal yang terkait dengan siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan atau kondisi di luar diri siswa (Sulastiasih, 2023: 4).

Ada beberapa faktor yang memiliki dampak pada hasil belajar, kemudian faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi faktor eksternal dan internal.

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal melibatkan aspek-aspek diluar siswa yang dapat memengaruhi pembelajaran, dengan dua subdivisi utama yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumen sebagaimana berikut (Sulastiasih, 2023: 5).

a) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan memiliki dua aspek utama yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial yang dapat berpengaruh signifikan pada hasil belajar. Lingkungan alami mencakup faktor-faktor, seperti suhu yang dapat memiliki dampak langsung pada pembelajaran siswa. Sementara itu, lingkungan sosial mencakup interaksi dengan orang lain dan elemen-elemen lain yang ada dalam lingkungan belajar. Lingkungan sosial ini memiliki pengaruh yang kuat pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selain itu, perlu mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya sering disebut juga sebagai "tri pusat pendidikan", sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, menurut konsep ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang sama

pentingnya dalam pendidikan, baik dalam konteks formal maupun nonformal atau informal.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah elemen-elemen yang dirancang dan digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Faktor-faktor ini berperan sebagai alat atau sarana yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Ada empat jenis faktor instrumental yang penting untuk dipertimbangkan sebagaimana berikut (Sulastiasih, 2023: 6).

(a) Kurikulum

Kurikulum merujuk pada rangkaian kegiatan yang disusun untuk diberikan kepada siswa. Tujuan utamanya adalah menyajikan materi pelajaran kepada siswa agar mereka dapat menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Namun, seringkali kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar tidak dapat diwujudkan sesuai dengan harapan.

(b) Program

Program atau rencana dan jadwal merupakan perincian lebih lanjut dari kurikulum. Ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami, menguasai, dan mengembangkan materi yang

diajarkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, penting untuk memiliki program yang terarah dan didukung oleh panduan yang jelas untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

(c) Sarana dan fasilitas

Sarana dan fasilitas pada tempat dan perlengkapan yang mendukung proses belajar mengajar. Upaya perlu dilakukan agar kondisi ini optimal untuk mendukung pembelajaran.

(d) Guru

Guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan potensi lengkap anak didikannya, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tanggung jawab ini mencakup pengembangan potensi secara seimbang hingga mencapai tingkat tertinggi yang mungkin. Dalam konteks ini, guru harus menjalankan peran mereka dengan profesionalisme yang tinggi.

2) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu yang tengah melakukan proses pembelajaran. Faktor internal ini dapat terbagi menjadi dua

kategori yaitu faktor fisik dan faktor mental sebagaimana berikut (Sulastiasih, 2023: 8).

a) Faktor fisik

Masa akhir anak-anak yang berlangsung sekitar usia 6-13 tahun sering disebut sebagai masa usia sekolah dasar karena pada periode ini, anak-anak sudah berada di tingkat pendidikan dasar. Periode ini ditandai oleh pertumbuhan fisik yang relatif lebih lambat dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan fisik yang terjadi selama masa ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan keterampilan fisik, mental, dan sosial anak-anak.

(a) Keterampilan menolong diri sendiri (*self help skill*)

Ini merujuk pada kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mandi, makan, dan berpakaian mandiri.

(b) Keterampilan membantu orang lain dalam konteks sosial (*social help skill*)

Ini adalah keterampilan yang diperlukan anak untuk membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, menunjukkan kerja sama, dan empati.

(c) Keterampilan sekolah (*school skill*)

Ini melibatkan berbagai keterampilan yang diperlukan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

(d) Keterampilan bermain (*play skill*)

Ini adalah keterampilan yang dibutuhkan anak untuk bermain baik secara mandiri maupun berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Ini mencakup kemampuan bekerja sama, disiplin, dan saling membantu dalam interaksi sosial saat bermain.

b) Faktor mental

Faktor internal mencakup beberapa aspek penting yang memengaruhi hasil belajar individu. Aspek-aspek ini melibatkan domain kognitif, bahasa, emosional, dan sosial (Sulastiasih, 2023: 8).

(a) Kognitif

Aspek kognitif melibatkan kemampuan berpikir kritis, memproses informasi, dan menyelesaikan masalah. Ini mencakup kemampuan untuk memahami konsep, merencanakan, dan berpikir kritis.

(b) Bahasa

Aspek bahasa adalah kunci dalam proses pembelajaran. Kemampuan berkomunikasi secara efektif, pemahaman membaca, menulis, dan berbicara adalah bagian penting dari faktor psikologis.

(c) Emosional

Aspek emosional seseorang dapat memengaruhi hasil belajar. Kondisi emosional yang stabil dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar, sedangkan masalah emosional dapat menghambat proses pembelajaran.

(d) Sosial

Aspek sosial mencakup kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini sangat relevan dalam lingkungan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, seperti dalam kerja kelompok dan berkolaborasi dengan teman sebaya.

c. Indikator Hasil Belajar

Menurut (Nabillah, T., & Abadi, A. P. 2019) dalam Eliananda 2023: 989-990) dalam teori Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomi of education objectives* yang membagi tujuan Pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan

oleh Benjamin S. Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu:

- 1) Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.
- 2) Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku.
- 3) Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika peserta didik telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut (Nurfadhillah, 2021: 13) media pembelajaran merupakan alat bantu berupa fisik dan non fisik yang digunakan sebagai perantara antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam

memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Hakikat media pembelajaran tidak terlepas dari fungsinya ketika digunakan selama pembelajaran berlangsung. Fungsi media pembelajaran menurut (Razak, dkk. 2023: 5) adalah:

1) Fungsi atensi

Media pembelajaran berfungsi untuk menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk belajar. Media yang dikemas dengan sangat etis dan estetis dapat membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk belajar.

2) Fungsi afeksi

Media pembelajaran berfungsi menggugah emosi dan sikap peserta didik serta menumbuhkan sikap positif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang dikemas sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3) Fungsi Kognisi

Media pembelajaran berfungsi untuk memperlancar dan mempercepat penyampaian materi agar peserta didik mudah mengingat, memahami informasi serta tujuan pembelajaran tercapai dan kompetensi dikuasai.

4) Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasi

peserta yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami materi pembelajaran jika disajikan sesuai dengan karakteristik dan minat peserta didik.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Berdasarkan bentuknya, media pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yakni:

1) Media visual

Media Visual merupakan salah satu sarana pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui indera penglihatan. Media ini dapat berupa berbagai bentuk seperti gambar, diagram, grafik, peta, poster, dan alat bantu visual lainnya (Rochaendi, dkk. 2024: 15).

2) Media Audio

Media audio merupakan jenis media pembelajaran yang menyampaikan informasi melalui pendengaran, seperti rekaman suara, podcast, dan penjelasan verbal yang direkam, serta dapat diakses secara fleksibel dan diputar ulang untuk memahami isi pembelajaran (Rochaendi, dkk. 2024:18).

3) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media pembelajaran yang mengombinasikan elemen visual dan audio, seperti video, film pendidikan, atau animasi interaktif, penggunaan media audio visual dianggap sangat efektif dalam dunia

pendidikan karena mampu memberikan stimulus visual dan auditori secara bersamaan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif (Roechaendi, dkk. 2024:19).

4) Multimedia

Multimedia merupakan media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. Pembelajaran *multimedia* melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak, dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan teknologi komunikasi dan informasi (Kusuma, dkk. 2023:60).

Teori multimedia *learning* yang dikemukakan oleh Mayer menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi teks, gambar, dan suara. Mayer menyatakan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran, yaitu visual dan auditori, sehingga penggunaan media yang menggabungkan keduanya dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Hal ini didukung oleh Putri dan Lestari (2025: 1557) yang menjelaskan bahwa kesesuaian antara gambar, suara, dan kejelasan informasi dalam media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa.

4. Media Smart TV

a. Pengertian Media Smart TV

Simamora & Winardi (2024: 78) , *Smart TV* adalah sebuah alat pendukung untuk kegiatan di perkantoran dan juga untuk pembelajaran baik secara luar jaringan (*luring*) maupun secara dalam jaringan (*daring*). *Smart TV* ini memiliki layar touchscreen dan dilengkapi pelindung layar agar aman ketika digunakan. *Smart TV* ini dilengkapi dengan software whiteboard yang memiliki tampilan dan fungsi interaktif sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Smart TV telah menjadi media penting dalam pembelajaran dengan fitur interaktif seperti touchscreen dan software whiteboard. *Smart TV* menyediakan akses internet dan interaksi online, serta pengalaman multimedia dengan berbagai fitur. Dengan sistem operasi komputer dan kecerdasan buatan, *Smart TV* memberikan beragam fungsi dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan belajar langsung bagi siswa dengan memanfaatkan media dunia nyata. (Simamora & Winardi, 2024: 79).

b. Karakteristik Smart TV

Karakteristik *Smart TV* sebagai media pembelajaran menunjukkan kemampuan teknologi yang dimilikinya dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. *Smart TV* memiliki fitur yang berbeda dibandingkan dengan televisi konvensional karena

telah dilengkapi dengan sistem operasi serta koneksi internet. Keunggulan ini memungkinkan *Smart TV* digunakan sebagai media pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Rahman (2023) menjelaskan bahwa *Smart TV* memiliki karakteristik yang mendukung penyajian informasi secara digital dan terintegrasi dalam satu perangkat. Dengan adanya fitur tersebut, *Smart TV* dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik *Smart TV* sebagai media pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menyajikan informasi dalam bentuk audio visual

Smart TV mampu menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk kombinasi gambar dan suara secara bersamaan. Penyajian ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih jelas karena melibatkan lebih dari satu indera. Rahman (2023) menyatakan bahwa media berbasis audio visual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dengan tampilan yang lebih menarik, siswa menjadi lebih mudah dalam menangkap informasi yang diberikan.

2) Bersifat interaktif

Smart TV memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan konten yang ditampilkan melalui berbagai aplikasi dan

fitur digital. Guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran, video interaktif, maupun kuis digital yang ditampilkan melalui *Smart TV*. Rahman (2023) menjelaskan bahwa sifat interaktif pada *Smart TV* memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak bersifat satu arah.

3) Menampilkan berbagai konten digital

Smart TV mampu menampilkan berbagai jenis konten digital seperti video, gambar, presentasi, dan animasi dalam satu perangkat. Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara variatif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Rahman (2023) menyatakan bahwa kemampuan menampilkan berbagai konten digital menjadikan *Smart TV* sebagai media yang fleksibel dalam pembelajaran. Variasi tampilan tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam.

c. Kelebihan *Smart TV*

Smart TV memiliki berbagai kelebihan sebagai media pembelajaran, seperti menyajikan materi secara audio visual sehingga memudahkan pemahaman siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Rahman (2023), *Smart TV* dapat mendukung efektivitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, kelebihan *Smart TV* sebagai media pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menyajikan materi secara menarik melalui audio visual

Smart TV mampu menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk gambar, video, dan suara secara bersamaan sehingga lebih menarik perhatian siswa. Penyajian materi yang menarik dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit dijelaskan secara verbal. Rahman (2023) menjelaskan bahwa media berbasis audio visual dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran sehingga siswa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar.

2) Mempermudah pemahaman materi yang bersifat abstrak

Materi pembelajaran yang bersifat abstrak sering kali sulit dipahami oleh siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Dengan menggunakan *Smart TV*, materi tersebut dapat disajikan dalam bentuk visual sehingga lebih konkret dan mudah dipahami. Rahman (2023) menyatakan bahwa penggunaan media digital dapat membantu siswa dalam memahami konsep melalui visualisasi yang lebih jelas.

3) Meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa

Penggunaan *Smart TV* dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa karena tampilan yang menarik dan interaktif. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti

pembelajaran karena terlibat secara langsung dengan materi yang ditampilkan. Rahman (2023) menjelaskan bahwa media digital dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

d. Kekurangan *Smart TV*

Penggunaan *Smart TV* dalam pembelajaran juga memiliki beberapa keterbatasan yang dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan kesiapan pengguna. Menurut Rahman (2023), kekurangan tersebut dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kekurangan *Smart TV* sebagai media pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Membutuhkan koneksi internet yang stabil

Smart TV sangat bergantung pada koneksi internet untuk mengakses berbagai konten digital. Apabila koneksi internet tidak stabil, maka proses pembelajaran dapat terganggu karena materi tidak dapat ditampilkan dengan baik. Rahman (2023) menjelaskan bahwa keterbatasan jaringan menjadi salah satu kendala utama dalam penggunaan media berbasis teknologi di sekolah. Hal ini dapat menghambat kelancaran pembelajaran di kelas.

2) Keterbatasan fasilitas di sekolah

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas *Smart TV* karena biaya pengadaan yang relatif tinggi. Hal ini menyebabkan

penggunaan *Smart TV* sebagai media pembelajaran belum dapat diterapkan secara merata. Rahman (2023) menjelaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

3) Berpotensi menimbulkan ketergantungan pada media digital

Penggunaan *Smart TV* secara terus-menerus dapat menyebabkan siswa menjadi terlalu bergantung pada media digital dalam proses belajar. Hal ini dapat mengurangi kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri tanpa bantuan media. Rahman (2023) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran perlu dilakukan secara seimbang agar tidak menimbulkan ketergantungan yang berlebihan.

e. Langkah-langkah penggunaan media *Smart TV*

Adapun langkah-langkah penggunaan *Smart TV*, dalam pembelajaran sebagai berikut (Ilmiyah & Muslih, 2024: 429-433).

- 1) Guru mempersiapkan *Smart TV* sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- 2) Guru menghubungkan *Smart TV* dengan jaringan internet atau perangkat yang berisi materi pembelajaran.
- 3) Guru menampilkan materi pembelajaran melalui *Smart TV*.
- 4) Siswa mengamati dan menyimak materi yang ditampilkan pada *Smart TV*.

- 5) Guru memfasilitasi diskusi dan tanya jawab berdasarkan materi yang telah disajikan.
- 6) Guru melaksanakan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian yang relevan dibutuhkan dalam mendukung kajian teoritik yang dikemukakan. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, W. A. D., & Koeswanti, H. D. (2021), dengan judul ”Penggunaan media pembelajaran video terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa lebih mudah memahami materi karena disajikan dalam bentuk audio visual. Peningkatan nilai terlihat setelah tindakan dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tujuan penelitian, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, serta sama-sama menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Pamungkas dan Koeswanti menggunakan media video pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Smart TV* pada pembelajaran IPAS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, V. T., Sudarsih, S., & Suebijantoro, S. (2024). dengan judul “ Implementasi Media Eduposter Interaktif pada Mata Pelajaran IPAS untuk untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media Eduposter interaktif meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi IPAS. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep yang abstrak. Hasil belajar meningkat pada setiap siklus tindakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode PTK dan dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS. Perbedaannya terletak pada media dan fokus penelitian. Rahayu dkk. menggunakan media Eduposter Interaktif untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Smart TV* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sa’adah, A. N., dkk. (2025), dengan judul “Peningkatan hasil belajar IPAS materi ekosistem melalui media digital interaktif dan video pembelajaran di SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif dan video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa lebih fokus dan aktif dalam proses pembelajaran. Nilai hasil belajar meningkat setelah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama

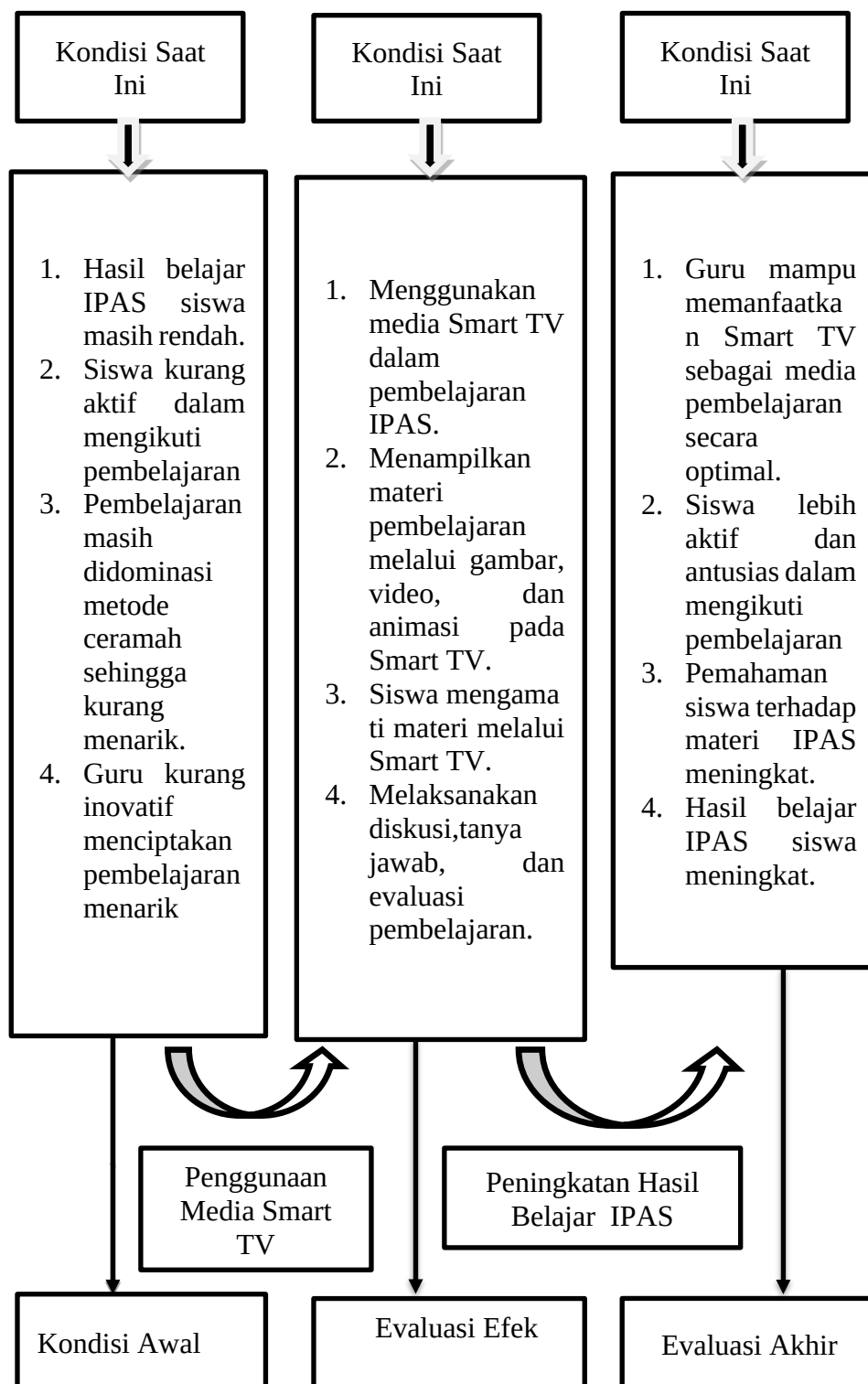
menggunakan metode PTK, berfokus pada pembelajaran IPAS, dan bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada media dan materi pembelajaran. Sa'adah dkk. menggunakan media digital interaktif dan video pembelajaran pada materi ekosistem, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Smart TV* pada pembelajaran IPAS kelas IV.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lena, M. S., Sartono, S., Salsabila, A., & Mulyani, W. (2023) dengan judul “ Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media gambar membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Siswa menjadi lebih fokus karena adanya visualisasi konkret dalam pembelajaran. Hasil belajar meningkat setelah penerapan media gambar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran dan menggunakan metod Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Lena dkk. menggunakan media gambar, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Smart TV*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa, N., Hurit, A. A., & Bari, A. A. (2023), dengan judul “Pengaruh Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Siklus Air Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi siklus

air. Siswa lebih aktif dan mudah memahami konsep abstrak. Hasil belajar meningkat pada setiap siklus penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode PTK dan bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada media, mata pelajaran, dan subjek penelitian. Nisa dkk. menggunakan media gambar pada materi siklus air dalam pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Smart TV* pada pembelajaran IPAS kelas IV.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Latifah (2023), kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antar konsep atau variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual pada penelitian ini terdapat pada skema dibawah ini.



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Sugiyono, (2025: 99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis tindakan dalam penelitian adalah ” Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Dengan menggunakan Media *Smart TV* Pada Pembelajaran IPAS Di SD Negeri 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026”.

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu adanya peningkatan hasil belajar pada mata Pelajaran IPAS pada siswa kelas IV, melalui penggunaan *Smart TV* di SD Negeri 02 Sintang Tahun Ajaran 2025/2026 . Tindakan dinyatakan berhasil apabila hasil belajar telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu memperoleh nilai ≥ 65 , serta pada Siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal. Selain itu, aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berada pada kriteria "Sangat Baik".